



At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan  
e-ISSN: 2086-9754/p-ISSN: 2086-9754  
Volume 11 Number 1 2024  
doi: 10.32505/tarbawi.V11i1.7294

## Keengganan Dayah Konservatif Berintegrasi dengan Kemodernan

Received:  
November 6, 2023

Accepted:  
Januari 19, 2024

Published:  
June 24, 2024

Syamsul Rizal\* & Indah Pratiwi  
IAIN Langsa, Indonesia<sup>1</sup>

MIN 21 Aceh Timur, Aceh, Indonesia<sup>2</sup>

Contributor Email: [syamsulrizal@iainlangsa.ac.id](mailto:syamsulrizal@iainlangsa.ac.id) & [indahinyuro@gmail.com](mailto:indahinyuro@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the factors that cause conservative dayah to be reluctant to integrate and adapt to the modern era. Various reasons underlie the reluctance of conservative dayah to incorporate modern elements into their educational institutions, including fears and concerns about the fading of Islamic values and teachings which have become the basis of educational learning in dayah, the traditions of the salaf which are considered close to the habits of the prophet and the scholars will disappear and replace modern habits that are far from Islam, negative doctrines that develop in the modern era such as individualism, consumptive, capitalist, materialistic attitudes will become the basis of santri thinking that can damage the order of Islamic society. The negative impact of technological advances which are part of modernity is also a separate consideration for conservative dayahs not to include elements of modernity in the dayah environment. Qualitative research in this conservative dayah revealed that the dayah has imposed restrictions on the entry of modernity, including prohibiting the use of smartphones, the internet, and other technological tools in the learning process and the daily lives of santri while in the dayah, the non-use of modern education systems such as the use of uniforms, school entrance tests, the existence of general learning, the use of moderate Islamic books and other general books, being a form of rejection and unwillingness of dayah to integrate with modernity.*

**Keywords:** Dayah, Integrated, Modernity, Santri

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan dayah konservatif enggan melakukan integrasi dan menyesuaikan diri dengan era modern. Berbagai alasan yang melatarbelakangi keengganan dayah konservatif memasukkan unsur modern kedalam lembaga pendidikannya, diantaranya adanya ketakutan dan kekhawatiran akan luntarnya nilai dan ajaran Islam yang telah menjadi dasar pembelajaran pendidikan di dayah, tradisi kaum salaf yang dianggap dekat dengan kebiasaan nabi dan para ulama akan menghilang dan berganti dengan kebiasaan modern yang jauh dari keislaman, doktrin negative yang berkembang di era modern seperti sikap individualism, konsumtif, kapitalis, materialistik akan menjadi dasar pemikiran santri yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat Islam. Dampak negative dari kemajuan teknologi yang merupakan bagian dari kemodernan juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi dayah konservatif untuk tidak memasukkan unsur kemodernan dalam lingkungan dayah. Penelitian kualitatif di dayah konservatif ini mengungkapkan bahwa dayah telah melakukan pembatasan terhadap masuknya modernitas diantaranya pelarangan penggunaan smartphone, internet, maupun alat teknologi lain dalam

proses pembelajaran dan keseharian santri selama di dayah, tidak digunakannya sistem pendidikan modern seperti penggunaan baju seragam, tes masuk sekolah, adanya pembelajaran umum, penggunaan buku-buku Islam moderat dan buku umum lainnya, menjadi bentuk penolakan dan keengganan dayah berintegrasi terhadap kemodernan.

**Kata Kunci:** Dayah, Integrasi, Modernisasi, Santri

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berdampak pada hampir seluruh sektor kehidupan mulai dari ekonomi, budaya, pendidikan bahkan sosial. Erica Rahmasari (2022) menjelaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini membuat terobosan besar bagi sebagian orang, ada yang mampu menangkap kesempatan kemajuan teknologi dan pengetahuan ini sebagai cara dirinya menemukan ide-ide atau gagasan baru, ada pula yang memanfaatkannya untuk mengembangkan diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi punya dampak besar terhadap perkembangan kehidupan manusia tidak terkecuali bagi lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan juga harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi informasi, sebab lulusan atau alumni dari lembaga pendidikan harus mampu bersaing di era digital seperti sekarang ini, namun pada kenyataannya masih saja ditemukan lembaga pendidikan yang masih memegang erat tradisi lama dan menolak adanya pembaharuan yang dapat mengancam nilai-nilai salaf yang masih di pegang teguh dan dianggap sakral, serta nilai yang paling benar yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut (Hidayat et al., 2021).

Dayah konservatif merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih melestarikan tradisi kaum salaf dan nilai-nilai ajaran Islam. Dayah konservatif sering disebut juga sebagai dayah tradisional, dan menjamur di Aceh serta terus bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun (Nurainiah, 2021). Dayah ini enggan memasukkan unsur-unsur modern dalam sistem pendidikannya karena adanya kekhawatiran akan menghilangkan tradisi lama dan nilai-nilai keislaman bahkan ditakutkan dapat menghancurkan generasi muda Islam dimasa yang akan datang. Penolakan yang dilakukan dayah konservatif tidak hanya berupa pemikiran-pemikiran modern yang lebih keduniawian dan meninggalkan nilai-nilai keislaman tetapi hingga cara hidup dan berpakaian kaum modern pun tidak diadopsi dan diikuti oleh dayah konservatif.

Sejauh ini studi mengenai dayah konservatif yang enggan berintegrasi dengan kemodernan cenderung dilihat dari 3 perspektif, *pertama* membahas tentang modernisasi yang terjadi di lembaga pendidikan dayah (Idrus et al., 2020; Nur, 2019;

Rahmah, 2016), hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan adanya tuntutan kekinian yang menyebabkan lembaga pendidikan dayah harus mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajar para lulusan agar dapat berkompetisi di era modern. Sehingga harus adanya moderenisasi yang dilakukan dayah baik dari segi pembelajaran, kurikulum, hingga manajemen dayah. *Kedua* membahas strategi pendidikan pada dayah salafi (Abdullah, 2020; Safaini, 2021; Saiful, 2015), hasil penelitian tersebut mengungkapkan strategi yang dilakukan dayah salafi dalam menyiapkan generasi muda Islam yang dapat berkompetisi dilingkungannya, baik dari segi pengajar, metode, materi hingga fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan kemampuan belajar santri yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang mumpuni tetapi juga dapat membentuk karakteristik santri yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat.

*Ketiga*, membahas tentang dinamika pendidikan dayah (Fakhrurrazi, 2017; Mashuri, 2013; K. Nasution, 2021), hasil penelitian tersebut mengungkapkan eksistensi dayah telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan masyarakat Aceh terutama pada nilai-nilai ajaran Islam sekaligus sebagai control sosial bagi masyarakat Aceh. Kehadiran dayah tradisional mulai melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman yang semakin masif yang dipengaruhi adanya perubahan pengetahuan dan teknologi yang membuat lembaga dayah berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada tanpa menghilangkan kemurnian dari ajaran Islam sendiri yang dijadikan pondasi pendidikan di dayah.

Tujuan tulisan ini adalah untuk melengkapi berbagai kekurangan dari studi terdahulu yang kurang mengamati tentang dayah konservatif yang enggan berintegrasi dengan kemodernan. Kajian terkait dayah selama ini hanya berfokus pada perubahan yang terjadi pada lembaga dayah yang mulanya memiliki sistem tradisional menyesuaikan dirinya pada perkembangan zaman yang semakin modern yang dipenuhi kemajuan teknologi. Pada bagian lain kajian dayah hanya berfokus tentang dayah salafi yang identik dengan dayah tradisional yang memiliki cara tersendiri untuk mendidik santrinya agar mampu bertahan di era modern, dengan berbagai metode, materi hingga kurikulum yang dibentuk sendiri tanpa adanya intervensi dari pemerintah.

Studi terdahulu hanya membahas perubahan yang terjadi pada dayah akibat adanya perubahan zaman tetapi tidak membahas secara mendalam mengenai dayah konservatif yang hingga sekarang mengintegrasikan dan menolak memasukkan pemikiran, pemahaman, hingga berbagai peralatan pembelajaran modern kedalam

lembaga pendidikannya. Tulisan ini selain bertujuan melihat sistem pendidikan yang ada di lembaga pendidikan dayah konservatif tetapi juga ingin melihat sejauh mana keengganan dayah konservatif berintegrasi pada kemodernan dan nilai-nilai luhur apa saja yang masih dipegang teguh menjadi landasan dalam menjalankan lembaga pendidikan dayah tersebut.

Selanjutnya pada penelitian ini fokus dilakukan penelitian pada Dayah Babul Ikhlas yang merupakan dayah konservatif yang berada di Aceh Timur tepatnya di Kedai Blang, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur. Secara ilmiah penelitian ini akan memaparkan tentang dayah konservatif, faktor yang menyebabkan dayah konservatif seharusnya bertransformasi ke era modern, hingga faktor yang menyebabkan dayah konservatif enggan melakukan integrasi pada unsur kemodernan. Pemahaman mendalam studi ini memungkinkan dirumuskan suatu temuan ilmiah terkait berbagai alasan dari dayah konservatif untuk terus memegang nilai-nilai salaf dan menolak adanya modernisasi pada lembaga pendidikannya.

Tulisan ini berdasarkan suatu argumen bahwa modernisasi dapat merusak nilai-nilai Islam dan ajaran kaum salaf yang masih murni dan tidak terpengaruh oleh pemikiran modern. Menurut Robby Darwin Nasution modernisasi memiliki dampak negatif seperti sikap individualism, hedonism, konsumtif, hilangnya rasa persaudaraan hingga munculnya sikap materialistic dan kapitalis yang dapat merusak pemikiran generasi muda (R. D. Nasution, 2017). Adanya keengganan dayah konservatif berintegrasi terhadap pemikiran dan identitas modern diharapkan mampu menjaga kemurnian ajaran Islam dan nilai-nilai salaf yang dapat membawa generasi muda kepada kebenaran yang hakiki.

## **Metode**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk melihat dan meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Somantri, 2005). Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui beberapa cara di antaranya observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang kemudian data akan dianalisis sehingga bersifat induktif (Thalib, 2022).

Hasil penelitian ini menekankan makna dari pada generalisasi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu sumber primer didapat dari pimpinan dan *Tengku* dayah sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini

didapat melalui literatur ilmiah dan dokumen lain yang dapat menguatkan hasil penelitian ini

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi dan wawancara serta dokumentasi (Fadli, 2021). Observasi dilakukan dengan berkunjung langsung ke dayah Babul Ikhlas dengan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan yang ada di daerah tersebut sementara itu wawancara dilakukan kepada pimpinan dan *Tengku* Dayah Babul Ikhlas. Metode wawancara dalam penelitian ini berupa metode snowball di mana peneliti mewawancarai narasumber dengan tidak terstruktur serta tanyakan pertanyaan yang sederhana dan dapat dicari sendiri jawabannya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang didapat melalui observasi wawancara dan dokumentasi yang kemudian kata akan direduksi diverifikasi yang berakhir pada penarikan kesimpulan, (Pahkeviannur, 2022).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1) Dayah Konservatif**

Dayah merupakan lembaga pendidikan dengan sistem konservatif dan identik dengan lembaga pendidikan tradisional atau sering juga disebut dayah salaf. Dayah salaf merupakan bentuk asli dari lembaga pendidikan Islam yang pertama kali berkembang di Indonesia. Ciri khas kualitas keilmuan dari dayah salaf ini adalah a) menguasai literatur klasik Islam dengan bahasa Arab sebagai bahasa utama, baik bahasa Arab klasik maupun bahasa Arab baku modern dalam berbagai disiplin ilmu agama yang ada di kitab kuning, dan b) menguasai ilmu gramatika bahasa Arab seperti Nahwu, Arudl, Sharaf, Natik, Bayan, hingga Badi'. Ilmu ini dikaji secara mendalam karena menempati porsi yang besar dalam pembelajaran dan kurikulum pesantren salaf, sehingga ilmu-ilmu tersebut dipelajari secara intens di samping juga ada pelajaran utama lainnya seperti fikih madzab Syafi'i yang memiliki sanad ilmu agama yang dapat dipertanggungjawabkan (Nurainiah, 2021).

Dayah konservatif merupakan lembaga pendidikan yang khusus menyediakan pelayanan pembelajaran dengan menggunakan buku-buku Islam klasik atau sering disebut kitab kuning sebagai sumber utamanya atau inti pendidikan itu sendiri. Dayah salaf yang merupakan salah satu bentuk dari

lembaga pendidikan konservatif banyak berfokus pada pembelajaran, pembinaan masyarakat Islam, dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan kerohanian saja (Suyanta, 2020). Kata salaf sendiri berarti terdahulu, klasik, tradisional, kuno, atau bisa juga diartikan sebagai lembaga pendidikan yang sangat menjunjung tinggi serta mengamalkan ajaran ajaran cara salah atau orang terdahulu melalui berbagai kitab kuning (Saiful, 2015).

Dayah dibentuk sebagai wajah yang dapat menumbuhkan serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ilmu-ilmu dalam agama Islam dengan cara-cara tradisional, buku yang banyak digunakan dalam pembelajaran dayah adalah kitab-kitab klasik dengan menggunakan bahasa arab tanpa adanya harkat. Kurikulum dayah sendiri ditentukan oleh pengasuh atau (pendiri dayah atau generasi penerusnya) secara otonom tidak berafiliasi kepada kementerian terkait, (Usman et al., 2021).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di dayah salaf terbagi atas dua bagian yaitu metode talaqqi dan metode halaqah. Metode talaqqi merupakan metode belajar dengan santri mengikuti apa yang dibaca oleh para Tengku dayah dengan kitab kuning sebagai pedoman nya sedangkan metode halaqah merupakan metode yang digunakan saat Tengku dayah mengkaji atau membaca kitab sedangkan santri hanya menyimak mendengarkan serta memberi makna terhadap lapas beserta posisi lama dilihat dari segi iqro (Safaini, 2021).

Sedangkan metode klasikal adalah metode sistem kelas yang tidak jauh berbeda dengan sistem modern hanya saja pada sistem classical dikuasai oleh materi keagamaan. Sorangan-wetonan dan wetonan-bandongan merupakan metode paling lama yang digunakan lembaga dayah serta menjadi metode pertama yang diaplikasikan pada lembaga pendidikan ini hingga sekarang, (Nurainiah, 2021).

## **2) Faktor Pendorong Dayah Konservatif Bertransformasi ke Arah Modern**

Kemajuan zaman dan industri teknologi informasi menuntut segala lini kehidupan menyesuaikan diri agar dapat bertahan di tengah arus kehidupan manusia yang terus berubah dan berkembang pesat secara dramatis. Dayah sebagai lembaga pendidikan belum mampu secara utuh menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi yang saat ini telah merambah ke negara kita. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan di lembaga dayah belum mampu

merespon dengan cepat isu-isu aktual terkini yang berhubungan dengan globalisasi dan modernisasi (Ridha, 2017).

Eksistensi keberadaan dayah memiliki dampak positif dalam pembangunan moral anak bangsa, sistem pendidikan yang berbasis dormitory (asrama) sangatlah efektif dalam pembentukan moral dan karakter serta pembiasaan (*habituating process*) dalam menjalankan ajaran agamanya secara terus-menerus dan berkesinambungan (Suyanta, 2020).

Belakangan dayah konservatif mulai memikirkan keterlibatannya terhadap modernisasi dan perkembangan teknologi. Diharapkan lulusan dayah konservatif mampu melahirkan output yang mampu menguasai ilmu agama, ilmu umum, serta teknologi sekaligus. Hal inilah yang menjadi pemicu ketertarikan dayah konservatif dengan metode dan cara hidup meneladani para salaf bertransformasi menuju kehidupan yang lebih maju dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ada beberapa hal yang melandasi ketertarikan dayah dengan system konservatif bertransformasi ke arah modern di antaranya:

- a) Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan mampu Berkontribusi terhadap Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman yang semakin maju memberikan tantangan dan persaingan tersendiri bagi santri, baik itu antar golongan maupun perseorangan. Selain itu, pesantren harus berhadapan dengan kemajuan teknologi di tengah Revolusi Industri 4.0 dan Global Society 5.0. Bersaing dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan rekayasa merupakan masalah pendidikan Indonesia secara keseluruhan, khususnya dayah (Kahar, 2021). Di era digital yang terus berkembang ini, terbukti jika dayah mempertahankan metode pembelajaran konvensional tanpa mengintegrasikan ilmu pengetahuan, iptek, maka dayah tidak akan mampu bersaing dan menjawab setiap hambatan dalam arus ilmu pengetahuan dan teknologi (digital).

Namun, jika dayah mampu memadukan keduanya, maka akan tercipta generasi yang berkarakter, beriman, cerdas, dan siap menghadapi segala tantangan ilmu pengetahuan atau teknologi yang mungkin diberikan dunia di era digital ini, (M. Nurdin, 2020). Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai formal maupun tradisional dengan dihadapkannya pada realitas kehidupan digital saat ini menuntut pesantren untuk siap menjawab serta

mengambil peran penting dalam menyikapi arus digital yang begitu serba cepat, kompetitif, dan juga global.

Untuk itu dayah konservatif sebagai salah satu lembaga pendidikan harus mampu berkontribusi atau melibatkan dirinya terhadap perkembangan zaman di era digital ini. Kontribusinya tidak hanya sebatas sebagai pencetak generasi islami yang hanya paham terhadap agama tetapi juga mampu mencetak generasi yang mampu terlibat bahkan berkontribusi terhadap setiap perkembangan peradaban yang ada di dunia. Tidak hanya itu dayah juga harus mampu menularkan pemikiran dan perilaku keislaman kepada masyarakat umum, agar dampak negative perkembangan teknologi dapat diminimalisir atau dapat dihilangkan, (M. Nurdin, 2020).

Dengan perkembangan teknologi Dayah Babul Ikhlas dapat menyebarkan kebaikan dan dakwahnya kepada masyarakat umum bahkan kepenjuru dunia. Sehingga jangkauan penyebaran pemahaman Islam tidak hanya sebatas dayah itu sendiri atau lingkungan sekitar saja, tetapi kebaikan Islam akan lebih menyebar dan lebih dipahami. Hal inilah yang mendasari dayah konservatif memasukkan unsur kemoderenan kedalam system pendidikannya.

b) Menciptakan Santri yang dapat Bersaing di Era Digital

Di era modern lembaga pendidikan harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan agama saja tetapi juga harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan umum. Karena kemajuan zaman menuntut seorang santri mampu berkolaborasi dengan perkembangan teknologi. Era digital tidak dapat terlepas dari perkembangan modernisasi. Modernisasi merupakan suatu transformasi kehidupan tradisional yang berorientasi teknologi serta organisasi sosial berubah ke arah pola politis dan ekonomis yang merupakan ciri khas dari negara barat. Untuk itu dayah konservatif sebagai salah satu lembaga pendidikan harus mampu menjadi fasilitator bagi para santrinya untuk mengembangkan kemampuannya (Al Asyari, 2022).

Ada banyak cara agar santri mempunyai kemampuan mumpuni untuk menghadapi era digital diantaranya dayah dapat mempersiapkan para santrinya agar memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terjadi pada kehidupan sosial di masyarakat. Salah satunya dengan mengkolaborasikan

pendidikan agama sebagai akar dan pondasi dalam kehidupan sehari-hari dengan pendidikan berbasis pengetahuan umum, teknologi, dan informasi yang berguna bagi kehidupan di era serba teknologi ini.

Oleh sebab itu dayah konservatif seharusnya memasukkan unsur kemajuan teknologi, informasi dan dinamika social kedalam pembelajaran dan pendidikan di dayah konservatif sehingga santri dayah konservatif mampu bersaing dan berkolaborasi di era digital, (Al Asyari, 2022). Sehingga setiap santri lulusan dayah mampu berkompetisi di dunia luar tidak hanya dilingkungannya saja tetapi menjangkau hingga luar negara. Semakin baik kemampuan dan keterampilan santri lulusan dayah konservatif dalam menghadapi era digital maka akan menunjukkan bahwa pendidikan di dayah konservatif telah melahirkan generasi muda yang penuh talenta dengan dasar keimanan yang kuat, yang bias jadi tidak akan didapatkan di lembaga pendidikan manapun. Inilah yang mendasari dan melatar belakangi keinginan dayah konservatif mengubah atau mengintegrasikan dirinya pada unsur-unsur kemoderenan.

### **3) Faktor Keengganan Dayah Konservatif Berintegrasi Dengan Kemodernan**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di dunia telah menciptakan dunia terasa lebih kecil dan sempit tetapi memaknai kehidupan semakin luas. Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar bagi pembentukan gaya hidup, pola pikir hingga sikap masyarakat di era modern. Cepatnya perkembangan teknologi informasi membuat semakin ketat kompetisi diantara sesama manusia, oleh karenanya sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dengan diharapkan mampu mencetak generasi yang berdedikasi dan memiliki sumber daya serta bermanfaat dalam pentas global, (Ngongo et al., 2019).

Dayah konservatif harus mampu melakukan adaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat secara global, namun proses adaptasi yang terjadi tidak berarti dayah harus meninggalkan nilai-nilai maupun tradisi lama yang masih dianggap layak dan baik. Perlu adanya upaya penyesuaian antara kemajuan teknologi informasi dengan sistem pendidikan yang ada di dayah. Selain itu santri juga harus memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang bukan malah membentengi diri dan menjauh dari pesatnya perkembangan zaman nilai-nilai

Islam yang diajarkan di dayah harus bisa mengimbangi kehidupan modern yang tidak menentu.

Seorang santri harus memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi informasi sehingga dapat tetap eksis dan diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Penguasaan terhadap teknologi informasi dapat membantu santri memberikan kontribusinya terhadap kehidupan di masyarakat. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama tetapi juga mampu membantu menyelesaikan berbagai persoalan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat, (Maesaroh & Achdiani, 2018). Santri juga perlu memiliki keterampilan tertentu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan di masa yang akan datang masyarakat sendiri secara umum tidak hanya membutuhkan pengetahuan pengetahuan agama saja tetapi, juga memerlukan pengetahuan umum serta keterampilan tertentu untuk menunjang kehidupannya di masa yang akan datang.

Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan dayah konservatif seharusnya memiliki orientasi yang berbeda, dengan menyeimbangkan antara materi keagamaan dengan materi umum serta menyiapkan santri nya untuk memahami perkembangan teknologi informasi. Selain itu keterlibatan santri dalam penggunaan teknologi informasi juga harus mendapat pengawalan dan pengawasan oleh para Tengku/gurunya hal ini dilakukan untuk mengurangi adanya dampak negatif bagi para santri itu sendiri (Maesaroh & Achdiani, 2018).

Terdapat beberapa keengganan dayah konservatif untuk menerima masuknya kemodernan di antaranya:

- a) Mempertahankan Kemurnian Ajaran Islam. Keyakinan, nilai, kebiasaan, maupun tradisi pada dayah konservatif tidak muncul begitu saja, tetapi diciptakan dan dikembangkan secara terorganisir dan sistematis. Budaya organisasi dayah konservatif ini, dipengaruhi oleh apa yang terjadi sebelumnya dan tingkat keberhasilan yang diperoleh dari budaya organisasi tersebut, melalui usaha keras. Nilai merupakan sebuah keyakinan dan kepercayaan yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak dan berperilaku. Temuan penelitian terhadap dayah konservatif memberikan kejelasan bawah nilai merupakan faktor yang menentukan ketahanan dayah konservatif dalam menjalankan lembaga pendidikannya. Terdapat beberapa nilai yang menyebabkan keengganan Dayah Babul Ikhlas bertransformasi ke arah modern di antaranya:

- Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai utama dalam eksistensi dayah konservatif di kalangan masyarakat. Banyak orangtua yang menyekolahkan putra putrinya ke dayah untuk belajar ilmu-ilmu agama. Daya konservatif masih dijadikan pilihan utama dalam mendapatkan pendidikan keagamaan. Mengharapkan lembaga umum untuk mendidik agama secara mendalam hampir dipastikan tidak mungkin. Nilai agama menjadi dasar dan tujuan utama dalam pendidikan dayah konservatif yang nantinya berguna untuk mencetak generasi yang lebih berkompeten dalam urusan keagamaan (Chandra, 2020).

Pendidikan agama yang diajarkan di Dayah Babul Ikhlas melingkupi berbagai bidang pelajaran, dari fiqih, akidah, al-quran, hadis, tasawuf dan lainnya, yang hampir semua pelajaran ini didapat dari berbagai kitab-kitab klasik atau sering juga disebut kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab berbahasa arab yang dicetak dengan bahasa arab melayu tanpa memakai harakat atau tanpa baris sehingga sering disebut kitab gundul yang berisi ilmu-ilmu keislaman terkhusus ilmu fiqih.

Pembelajaran di Dayah Babul Ikhlas, seperti kitab kuning dianggap sumber paling penting dan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadist. Kitab kuning ditulis oleh para ulama terdahulu yang memiliki kualitas keilmuan yang tinggi serta memiliki moralitas yang luhur. Kitab ini dianggap hampir sempurna karena ditulis dengan mata pena dan jari-jari bercahaya dari para ulama, sehingga sulit untuk mengkritiknya.

Implikasi selanjutnya, kitab kuning sering dianggap suci dan sakral yang mengandung kebenaran sejati, sehingga tidak perlu diganti atau direformulasi. Pemahaman Dayah Babul Ikhlas tentang kitab kuning begitu sakral serta dianggap kitab ini suci, mengakibatkan setiap dayah konservatif menjadikan kitab kuning sebagai salah satu sumber utama materi pembelajaran.

Dayah konservatif menolak adanya pengaruh kemoderenan masuk ke lembaga pendidikannya dikarenakan adanya ketakutan dayah akan berkurangnya pengaruh kitab kuning sebagai sumber utama pengetahuan yang diajarkan di dayah. Tidak hanya itu kekhawatiran para pimpinan dayah akan berkurangnya waktu santri untuk belajar dan mengkaji kitab kuning yang dianggap dapat lebih baik dan terpercaya dibandingkan

dengan buku-buku pelajaran umum lainnya menyebabkan unsur pengetahuan modern ditolak masuk ke dayah konservatif. Kemoderanan yang masuk ke dayah juga dapat mengakibatkan dayah tidak lagi menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar utamanya, karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan yang semakin maju.

Ketakutan dan kekhawatiran dayah konservatif akan masuknya pengaruh negatif kemoderanan ke dalam dayah menyebabkan beberapa tindakan penolakan yang dilakukan dayah konservatif seperti tidak dibolehkannya mengkaji buku-buku keislaman yang moderat, tidak boleh mengambil pengetahuan di internet atau ditempat lainnya selain dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an, hadist, dan kitab kuning.

Buku-buku keislaman yang moderat dan sumber pengetahuan lain ditolak dikaji dan dipelajari di dayah karena dianggap dapat merusak kemurnian dari ajaran Islam itu sendiri. Pengetahuan keislaman yang moderat menghilangkan identitas kesalafan dari dayah konservatif. Penolakan yang dilakukan pengurus dayah konservatif dalam menggunakan sumber pengetahuan lain menunjukkan keengganan Dayak konservatif mengintegrasikan pengetahuan modern ke lembaga pendidikannya.

Adanya larangan penggunaan gadget sebagai alat untuk mencari sumber pengetahuan lain dianggap sebagai bentuk penolakan dayah terhadap kemoderanan. Kekakuan dayah konservatif dalam menerima pembaharuan menyebabkan santri memiliki cakupan pengetahuan yang terbatas sehingga berdampak pada ketidak siapan santri dalam berkompetensi di era modern. Namun keengganan dayah konservatif menolak sumber pengetahuan lain selain dari kitab kuning, menjadi identitas kemurnian tersendiri bagi perkembangan keislaman di Indonesia.

- Nilai Keikhlasan

Keikhlasan merupakan salah satu ciri nilai khas dayah. Nilai keikhlasan dianggap menjadi sesuatu yang hidup dan niscaya. Nilai keikhlasan sifat yang terus diwariskan dari para kaum salaf kepada para santri. Keikhlasan merupakan bentuk dari sikap tidak ingin dipuji atau mendapat sanjungan dari manusia, keikhlasan ditujukan hanya untuk mencari ridha Allah semata. Keikhlasan merupakan bentuk dari sikap

kepasrahan seorang hamba terhadap Tuhannya. Nilai keikhlasan inilah yang terus-menerus dibangun dan diajarkan oleh *Tengku/guru* atau pimpinan dayah kepada para santrinya (Chandra, 2020).

Konsep jiwa keikhlasan dapat menghadirkan niat, melakukan sesuatu karena Allah semata dengan upaya yang sungguh-sungguh dalam berpikir, bekerja serta berbuat hanya mencari ridho Allah Swt. Dalam memahami jiwa keikhlasan harus dengan hati yang tulus pula artinya mengerjakan segala sesuatu semata-mata hanya kepada Allah Swt. Pada Dayah Darul Takwa jiwa keikhlasan sangat di tanamkan sekali kepada para santri-santrinya. Dengan adanya jiwa keikhlasan, terbentuk dalam diri santri nilai ketaatan baik dalam ketaatan kepada Allah, pemimpin, *Tengku* dan lainnya.

Bentuk nilai keikhlasan yang masih dipelihara dengan baik pada Dayah Darul Takwa adalah dengan menerima segala aturan dan hukuman yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Bagi santri dapat membantu dan menolong serta memudahkan pekerjaan *Tengku* merupakan bentuk keikhlasannya dalam menuntut ilmu. Menerima dengan sukarela setiap peraturan dan jadwal rutinitas yang telah ditentukan dayah juga merupakan bentuk keikhlasan, bahkan menerima segala hukuman tanpa adanya pemberontakan merupakan bentuk dari keikhlasan yang hakiki dalam menuntut ilmu. Tidak hanya bagi santri, *Tengku* sendiri sebagai pengajar juga terus dipelihara nilai keikhlasannya dengan tidak adanya patokan gaji atau upah yang tetap dalam mengajar, sehingga materi bukanlah sebagai alasan utama dalam mendidik santri.

Paham materialism yang saat ini dijadikan sebagai tolak ukur dalam menjalani hidup di era modern, dimana segala sesuatu diukur berdasarkan materi semata tanpa adanya nilai keikhlasan. Paham seperti ini enggan digunakan dayah sebagai dasar pemikiran atau pemahaman yang berkembang dilembaga pendidikannya. *Tengku* sejak menjadi santri hingga menjadi pengajar dibina untuk mengabdikan kepada dayahnya tanpa adanya upah atau gaji yang pasti dari pihak dayah. Pembinaan dan pemahaman yang disuguhkan dayah konservatif bahwa rezeki sudah ditentukan oleh sang pencipta tidak menjadikannya rakus terhadap materi. Menanamkan sikap sederhana dan mampu bertahan hidup

dengan keadaan lingkungan yang ada membuat paham materialism tidak berkembang di dayah, bahkan ditolak kehadirannya.

Tidak hanya paham materialism yang enggan dikembangkan di dayah konservatif, paham kapitalisme juga enggan digunakan pada dayah tersebut. Paham kapitalisme yang sangat menjunjung tinggi keuntungan dunia semata membuat paham ini tidak berkembang di dayah. Dayah mengajarkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya karena keuntungan duniawi semata tetapi lebih dari itu, belajar adalah cara yang dilakukan untuk mencari ridhanya Allah swt. Ikhlas karena Allah merupakan dasar dalam menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu.

Pada lembaga pendidikan modern orientasi mencari ilmu untuk mendapatkan pekerjaan dan menadapatkan uang adalah hal yang biasa terjadi, namun pada system dayah konservatif hal ini telah melukai keluhuran para pimpinan dayah dan kaum salaf yang mendidik dan mengajarkan ilmu bukan hanya untuk keuntungan keduniawian tetapi juga berorientasi pada keakhiratan.

Pendidikan dengan dasar kapitalisme dan materialisme menginginkan setiap manusia memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk dapat berkolaborasi dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan penuh dengan kedigitalan. Tidak hanya itu orientasi bagi seseorang untuk menempuh pendidikan bukan hanya dapat bersaing di era digital tetapi juga berorientasi dengan materi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuhnya maka akan semakin besar peluang seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak, yang nantinya akan berimbas pada semakin meningkat taraf ekonominya.

Paham materialism dan kapitalisme yang identic dengan paham di era modern inilah yang menjadikan dasar bagi dayah konservatif enggan memasukkan unsur pemahaman kemoderenan ke lembaga pendidikannya, sebab paham ini dapat merusak nilai keikhlasan yang telah diajarkan oleh kaum salaf sejak dayah pertama kali didirikan di Aceh. Tidak hanya itu bahkan pemahaman modern seperti ini dapat mengikis kemurnian dari ajaran Islam itu sendiri.

- Nilai Salaf

Salaf berasal dari bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno atau tradisional. Lembaga pendidikan Dayah dengan system konservatif

menjadikan kaum salaf atau kaum terdahulu yaitu para ulama terdahulu sebagai contoh dan teladan dalam menjalankan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap lini kehidupan di dayah konservatif pasti akan berkesinambungan dengan nilai-nilai salaf yang sudah diajarkan secara turun temurun oleh para *Tengku* atau kyainya (Miolo & Arif, 2021).

Pimpinan dayah dan *Tengku* sebagai pengajar turun langsung dalam mengkaji kitab-kitab kuning atau kitab kuno. Hal ini mengakibatkan adanya kedekatan secara personal antara guru dan murid sehingga memunculkan rasa hormat dan simpati terhadap gurunya. Tidak hanya dalam segi pembelajaran dalam keseharian pun santri masih menggunakan pakaian-pakaian tradisional seperti sarung dan kopiah yang merupakan simbol dari pakaian kaum salaf (Kamil Sahri, 2018).

Kebiasaan sikap santri saat di dayah konservatif seperti memberikan pelayanan istimewa kepada *Tengku/gurunya*, mencium tangan gurunya untuk mencari keberkahan, patuh terhadap setiap perintah *Tengku*nya merupakan bentuk dari nilai salaf yang masih dipegang teguh pada system pendidikan di dayah konservatif, tidak hanya itu bahkan sistem penerimaan santri pun masih tanpa adanya seleksi terlebih dahulu ini juga merupakan kebiasaan kaum salaf dalam menjalankan hidup dan menuntut ilmu.

Kehidupan kaum salaf yang telah dilestarikan secara turun temurun dan menjadi kebiasaan serta teladan dalam kehidupan baik bagi pemimpin dayah, *Tengku* maupun santri yang ada di Dayah Darul Takwa membuat kebiasaan kehidupan modern enggan diterima di lingkungan dayah. Kebiasaan seperti adanya seleksi masuk sekolah, adanya seragam sekolah, keindividuaan yang melekat antara guru dan siswa, siswa yang dibolehkan berdebat atau berbeda pandangan dengan gurunya, penggunaan kurikulum yang diatur oleh pemerintah, kewajiban adanya pelajaran umum yang nantinya dapat mengurangi intensitas santri dalam belajar pelajaran agama terkhusus dengan menggunakan kitab kuning, gaya berpakaian yang lebih condong dengan penggunaan pakaian-pakaian barat seperti penggunaan jas, dasi, rambut pendek ala militer, tidak lagi menggunakan kitab-kitab kuning yang nantinya akan digantikan dengan buku pelajaran umum serta buku literatur bahasa Arab

kontemporer, serta kebiasaan belajar dengan metode ala kaum salaf akan hilang dan digantikan dengan pendidikan ala sekolah formal, menjalani hidup secara individualism, jauh dari nuansa keislaman membuat kebiasaan modern ini ditolak masuk ke Dayah Darul Taqwa.

Kebiasaan modern tersebut dianggap dapat menjadi ancaman terhadap tradisi kaum salaf yang dianggap sebagai kehidupan yang paling dekat dengan kehidupan Rasulullah SAW dan para ulama yang harus dicontoh dan diteladani. Ketakutan dan kekhawatiran adanya pengaruh buruk dari kebiasaan modern inilah yang membuat dayah konservatif enggan melakukan integrasi terhadap kebiasaan modern yang dapat melunturkan nilai-nilai keislaman yang masih terjaga pada dayah konservatif.

- Nilai Kepatuhan pada *Tengku/Kiai*

Patuhnya santri pada dayah konservatif merupakan satu aspek cerminan dari rasa hormat untuk mengagungkan *Tengku/kiai* (pengkultusan). Nilai kepatuhan santri ini ditandai oleh sikap asketis, yaitu perilaku yang sangat mementingkan kehidupan akhirat dan berfokus pada doktrin Islam khususnya penafsiran moral dan sosialnya. Sikap ini sering diajarkan dan ditanamkan para *Tengku/guru* kepada para santrinya. Dayah konservatif merupakan organisasi keagamaan nonformal yang mengaplikasikan ajaran Nabi Muhammad saw. Bentuk manifestasi cinta terhadap ajaran Nabinya adalah dengan menghormati dan patuh terhadap ulama atau guru yang merupakan penerus dan pewaris para nabi (Chandra, 2020).

Untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat maka seorang santri harus memiliki nilai kepatuhan pada dirinya. Penanaman nilai kepatuhan pada diri santri didasarkan atas pemahaman tentang santri yang awalnya tidak memiliki ilmu yang memadai kemudian setelah dididik oleh *Tengku/ guru* memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berlimpah. Santri juga merasa tidak pernah membayar jasa-jasa guru atau kyai yang telah mengajarnya sehingga untuk membayar itu semua para santri harus patuh terhadap setiap perintah yang diberikan oleh *Tengku/gurunya*.

Nilai kepatuhan santri merupakan identitas tersendiri yang menjadi ciri dari dayah konservatif. Kepatuhan ini terus dilestarikan sebagai bentuk dari pengabdian santri terhadap *Tengku* yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya serta merupakan wujud dari kecintaannya terhadap sang Pencipta yang telah menganugrahkan ilmu agama kepadanya. *Tengku* dianggap sebagai penerus para nabi dan sumber pengetahuan yang harus dipatuhi dan ditaati.

Individualism yang merupakan bagian dari identitas kehidupan modern, dimana cara hidup ini sangat mendewakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, membuat Dayah Babul Ikhlas melarang adanya cara hidup seperti ini dikembangkan di dayah. Kemoderenan telah membuat sebagian manusia menganggap kepentingannya lebih utama dibandingkan dengan kehidupan sosial, sehingga saling membantu, patuh terhadap aturan ataupun terhadap alim (orang yang berilmu) tidaklah begitu penting. Sikap kemoderenan inilah yang enggan diadopsi oleh dayah konservatif, sebab akan merusak nilai kepatuhan yang telah diwariskan dan tertanam kuat pada kehidupan dayah.

Materialism, hedonism yang menjadi ciri kehidupan modern juga dianggap dapat merusak nilai kepatuhan yang telah tertanam kuat di dayah konservatif. Cara hidup ini membuat jarak pemisah atau adanya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Hal ini sangat ditentang oleh dayah konservatif yang menganggap semua santri dan *Tengku* sama drajatnya, yang membedakannya hanya amal dan ilmunya saja, seperti yang diajarkan di dalam Islam.

Pemikiran dan cara hidup modern inilah yang enggan di integrasikan pada dayah konservatif, karena dapat merusak kemurnian dari ajaran agama serta dapat melunturkan nilai kepatuhan yang menjadi identitas tersendiri bagi dayah. Nilai kepatuhan dapat menjadikan santri menghilangkan sikap ego yang muncul akibat adanya sikap individualism. Nilai kepatuhan juga dapat menghilangkan jarak pemisah pada kelas sosial ekonomi santri. Semua santri dianggap sama status sosialnya.

#### **4) Dampak Negatif Teknologi di Era Modern**

Kemodernan telah menjadikan teknologi sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan atau dihindari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari teknologi yang mulanya hanya merupakan pilihan kini sudah menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi dan informasi tidak hanya berputar pada komputer dan televisi semata bahkan smartphone dan internet sudah menjadi kebutuhan wajib bagi setiap orang untuk dapat mengakses berbagai informasi hiburan maupun kebutuhan lainnya. Penggunaan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memiliki berbagai dampak negatif yang dapat merusak manusia.

Kekhawatiran dayah konservatif akan hilangnya kemurnian ajaran Islam serta masuknya berbagai pemikiran-pemikiran yang dapat merusak cara pandang santri saat menempuh pendidikan di dayah, membuat Tengku maupun santri membatasi penggunaan teknologi di dalam lembaga pendidikannya. Pembatasan ini dapat terlihat dari tidak digunakannya alat-alat teknologi seperti internet, handphone, smartphone, komputer, laptop dan teknologi lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan santri baik saat pembelajaran di kelas maupun saat di dalam masjid. Pembatasan penggunaan teknologi juga dilakukan saat kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah di mana santri tidak dibolehkan membawa HP atau alat teknologi dan komunikasi lain, yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat merusak pemikiran dan gaya hidup santri.

Kekhawatiran yang ditakutkan akan berdampak negative bagi santri bila menggunakan teknologi adalah berkurangnya waktu santri mempelajari atau menghafal kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran dan lebih menyibukan diri dengan membuka smartphone-nya dibandingkan dengan. Kekhawatiran selanjutnya adalah adanya kemungkinan santri dapat membuka berbagai situs-situs negatif yang dapat merusak pemikiran dan tingkahlakunya seperti situs pornografi, perjudian, penipuan, tayangan kekerasan dan situs lain yang dapat merusak otak. Dikhawatirkan terjadinya kontaminasi pemikiran-pemikiran barat seperti sekulerisme, individualism, materialism dan banyak lainnya yang dapat merusak pemikiran santri akibat adanya interaksi yang intens terhadap perkembangan teknologi.

## Kesimpulan

Kemodernan telah menuntut setiap ranah kehidupan berubah dan mengikuti perkembangan zaman tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai wadah dalam menciptakan generasi muda yang menjadi tombak kemajuan dunia juga harus mampu mengimbangi kemajuan teknologi dengan pendidikan nilai yang diajarkan kepada setiap peserta didiknya. Kemodernan tidak hanya berdampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif.

Dampak negatif inilah yang ditakutkan dan dikhawatirkan merusak pendidikan dayah konservatif yang masih memelihara kemurnian ajaran Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa dayah konservatif enggan melakukan integrasi terhadap unsur kemodernan. Keengganan yang dilakukan dayah konservatif terhadap masuknya unsur kemodernan dapat terlihat dari, *pertama* tidak dibolehkan mengkaji buku-buku Islam moderat dan buku-buku umum, kitab kuning tetap dijadikan sumber utama pengetahuan, *kedua* dilarangnya menggunakan berbagai atribut bernuansa kebarat-baratan, *ketiga* dilarangnya pemikiran modern seperti materialism, individualism, konsumtif dan lainnya berkembang di dayah karena dianggap merusak pemikiran santri, *keempat* dilarangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan dilingkungan dayah.

Studi tentang dayah konservatif terhadap unsur kemodernan telah memberikan suatu perspektif baru dalam melihat sejauh mana dayah konservatif enggan memasukkan unsur modern pada system lembaga pendidikan dayah. Studi selama ini hanya melihat adanya moderenisasi yang dilakukan dayah tradisional. Sedangkan penelitian ini lebih menegaskan pada upaya dayah konservatif menolak unsur kemodernan karena dianggap dapat merusak pemikiran dan kepribadian santri. Studi ini hanya melihat Dayah Babul Ikhlas sebagai tempat penelitian dengan populasi yang terbatas, pimpinan dan *Tengku* dayah dijadikan objek penelitian, sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang komprehensif. Untuk itu dibutuhkan studi lanjutan yang mengakomodasi populasi yang lebih besar sehingga mampu menjangkau masalah yang lebih besar dan dapat mencari solusi dari berbagai alternative jalan keluar dari berbagai masalah dan kendala yang dihadapi di dunia pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2020). Perencanaan strategik pendidikan di dayah Salafi. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4651>
- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan sistem pendidikan pesantren di era modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Chandra, P. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren. *Nuansa*. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>
- Erica Rahmasari, L. D. (2022). Dampak moderasi pada kehidupan beragama krisis akhlak remaja di era modern. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.131>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fakhrurrazi. (2017). Dinamika pendidikan dayah antara tradisional dan modern. *Jurnal At-Ta'fikir*.
- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). Strategi pendidikan Islam di era disrupsi. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.24853/ma.4.2.215-234>
- Idrus, Agustunno, B., & Nuhung. (2020). Modernisasi dayah Darul Huda Kota Langsa, 1962-2005. *Mukadimah*.
- Kahar, S. (2021). Sistem pendidikan Dayah dalam membangun karakter santri. *Continuous Education: Journal of Science and Research*. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.171>
- Kamil Sahri, I. (2018). Ideologi damai kaum santri: Studi atas narasi kurikulum pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*.
- M. Nurdin, S. (2020). Dayah & moderasi dakwah di Aceh (suatu kajian terhadap dakwah di era digital). *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.105>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas dan fungsi pesantren di era modern. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Mashuri, M. (2013). Dinamika sistem pendidikan Islam di dayah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.477>
- Miolo, D. A. S., & Arif, M. (2021). Aliran kalam Salafiyah: Studi atas perkembangan pemikirannya. *Farabi*. <https://doi.org/10.30603/jf.v18i1.2131>
- Nasution, K. (2021). Historisitas dan dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nur, I. (2019). Modernisasi dayah di kabupaten Aceh Tengah. *Disertasi Program Pasca*

*Sarjana UIN Sumatera Utara.*

- Nurainiah, N. (2021). Sistem pendidikan dayah tradisional di Aceh. *Serambi Tarbawi*. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Pahkeviannur, M. rizal. (2022). Penelitian kualitatif: Metode penelitian kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*.
- Rahmah, S. (2016). Modernisasi dayah (studi kasus di dayah modern yayasan pendidikan Arun Lhokseumawe). In *Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara*.
- Ridha, A. (2017). Reklasifikasi dayah tradisional dan modern di Aceh dari perspektif teori sistem. *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Safaini, S. (2021). Doktrin pendidikan Islam di dayah Salafi Aceh Besar dan implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah. *SHIBGHAH: Journal of Muslim Societies*.
- Saiful, S. (2015). Strategi pendidikan karakter pada dayah Salafi di Aceh. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Suyanta, S. (2020). Internalisasi etika berbicara santri kepada guru (Penelitian pada dayah terpilih di Bireuen Aceh Utara). *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i1.404>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Usman, J., Syabuddin, S., & Zakaria, F. (2021). Teungku Identity Development: The Role of Dayah Community of Practice. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440211031532>

